

## Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Novita Budiarti<sup>1</sup>, Ichsan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Kalijaga

<sup>1</sup>[Novitabudiarti01@gmail.com](mailto:Novitabudiarti01@gmail.com), <sup>2</sup>[ichsandjalal@gmail.com](mailto:ichsandjalal@gmail.com)



Dikirim : 30 Mei 2025  
Diterima : 27 November 2025  
Terbit : 30 November 2025  
Koresponden: Novita Budiarti  
Email:  
[Novitabudiarti01@gmail.com](mailto:Novitabudiarti01@gmail.com)

Cara sitasi: Budiarti, N. & Ichsan. (2025). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 4(2), 103-114.



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

### Abstract

*This study aims to determine the relationship between parenting styles and the independence level of children aged 5–6 years. The research employed a quantitative approach with a correlational method. Data were collected through observations of children's independent behavior and questionnaires distributed to parents regarding their parenting styles. The study was conducted at TK Tunas Harapan and TK ABA Dukuh Tengah in Brebes, with a sample size of 65 children and their parents. The analysis showed that the majority of parents applied a democratic parenting style (84.9%), and most children demonstrated a high level of independence (65.1%). The chi-square test indicated a significant relationship between parenting styles and children's independence ( $\chi^2$  calculated = 11.335 >  $\chi^2$  table = 3.841,  $p < 0.05$ ). Children raised with a democratic parenting style tended to have a higher level of independence compared to those raised with an authoritarian style. Thus, it can be concluded that parenting style plays an important role in fostering independence in early childhood.*

**Keywords:** Parenting Style; Child Independence; Early Childhood; Correlation; PAUD Education

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian anak usia 5–6 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap perilaku kemandirian anak dan kuesioner

kepada orang tua mengenai pola asuh. Penelitian dilakukan di TK Tunas Harapan dan TK ABA Dukuh Tengah, Brebes, dengan jumlah sampel 65 anak dan orang tua. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis (84,9%), dan sebagian besar anak menunjukkan tingkat kemandirian tinggi (65,1%). Uji chi square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dan kemandirian anak ( $\chi^2$  hitung = 11,335 >  $\chi^2$  tabel = 3,841,  $p < 0,05$ ). Anak dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi dibandingkan anak dengan pola asuh otoriter. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam pembentukan kemandirian anak usia dini.

**Kata Kunci:** Pola Asuh; Kemandirian Anak; Anak Usia Dini; Korelasi; Pendidikan PAUD.

### A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan masa keemasan bagi perkembangan manusia atau sering disebut *Golden Age*. Pada masa ini otak individu mengalami perkembangan paling cepat sepanjang kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat seseorang dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Periode ini merupakan periode pertumbuhan serta perkembangan otak paling cepat bagi seorang anak. Pendidikan usia dini memberikan pengaruh yang besar bagi berkembangnya karakter kepribadian seseorang. (Wasis, 2022)

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. kemandirian mengandung pengertian yaitu suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya. (Nawangsa & Kurniawati, 2022)

Mandiri dalam bentuk yang paling dikenal meliputi aktivitas sehari-hari dalam rangka membantu diri sendiri. Misalnya makan sendiri, mandi sendiri, memakai dan melepaskan pakaian sendiri, memakai dan melepaskan sepatu sendiri. Namun, bila dilihat lebih jauh, kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah, yaitu: mengambil inisiatif, mengatasi masalah sehari-hari, tekun, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Maka tidak heran apabila kemandirian akan berdampak positif bagi anak, menjadi bekal hidupnya kelak saat anak harus berinteraksi dengan orang lain dan terjun di Masyarakat. (Anista et al., 2024)

Indikator kemandirian adalah percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menyesuaikan diri, tanggung jawab. Sementara itu, Rohita (2021:16) menuliskan bahwa kemandirian anak yang dapat dicapai pada usia 4-6 tahun adalah kemampuan diri untuk memilih kegiatan sendiri dan menyesuaikan dengan situasi, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, mau berbagi, menolong dan membantu teman, mentaati aturan kelas, mengatur diri sendiri dan bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. (Prihatin, 2023)

Pola pengasuhan yang hangat dan responsif secara konsisten dikaitkan dengan hasil perkembangan yang positif seperti ikatan emosional yang aman, hubungan dengan teman sebaya yang baik, harga diri yang tinggi, dan rasa moral yang kuat. Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak. Teori perkembangan orangtua menegaskan bahwa peran dari pengasuhan dimulai pada masa kanak-kanak, berkembang seiring berjalannya waktu serta dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman pribadi, norma sosial, kesehatan hubungan antara orangtua dan anak, dinamika keluarga, dan karakteristik anak itu sendiri. Pola pengasuhan terdapat tiga model yaitu pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif. (Mulyanti et al., 2021)

#### 1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis memungkinkan orang tua dan anak saling menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dirinya. Pola asuh demokratis memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua seperti ini bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Mereka tidak berharap lebih pada kemampuan yang dimiliki anak. Orang tua demokratis juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih. Mereka juga membebaskan anak dalam memutuskan suatu tindakan. Apabila hendak menasehati, orang tua demokratis selalu melakukannya dengan pendekatan yang hangat. Demokratis mengharuskan orang tua memberikan alasan logis pada tiap aturan yang diberikan, jadi tidak asal suruh. Pola asuh demokratis memungkinkan anak bebas tapi tetap bertanggung jawab. (Nuraeni & Lubis, 2022)

#### 2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini ditandai dengan penerimaan anak yang rendah namun dengan pengawasan yang tinggi, singkatnya orang tua tidak menghargai kemampuan anak. Orang tua menetapkan aturan-aturan yang ketat tanpa kompromi dan menghukum anak secara fisik untuk pelanggaran pada aturan tersebut. Bentuk dari pola asuh otoriter ini anak jarang diajak untuk berkomunikasi

dan bertukar pikiran dengan orang tua, selain itu orang tua juga menjadi problem solver pada permasalahan anak, meskipun anak sudah dewasa dan bisa memecahkan masalahnya sendiri. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini berkembang menjadi pribadi yang mudah terpengaruh, frustrasi, susah untuk bergaul, kurang percaya diri, egois dan bergantung pada orang lain. (Karomah & Widiyono, 2022)

### 3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini cenderung membentuk perkembangan anak yang mempunyai sifat implusif, agresif dan mendominasi. Dasarnya pola asuh permisif ini orang tua lebih cenderung memberikan kebebasan untuk berfikir dan berusaha dengan pengawasan rendah dan bimbingan yang minim serta tidak mengarahkan atau menegur pada setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang anak. (Wijono et al., 2021)

Berdasarkan informasi yang didapat dalam artikel yang ditulis oleh (Indri dkk) bahwa perkembangan setiap anak berbeda-beda dan beberapa anak juga masih bergantung dengan orang tuanya serta belum munculnya sikap mandiri pada anak tersebut yang seharusnya dalam usianya ia sudah mulai mandiri dari hal terkecil, keadaan ini dipengaruhi perbedaan pola asuh orang tua otoriter, demokratis, dan permisif sangat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak, selain itu peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan stimulasi anak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan. (Febriyanti et al., 2024)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Tunas Harapan pada bulan Mei 2025 terdapat beberapa anak yang masih belum mandiri, masih ingin ditunggu saat pembelajaran di sekolah dan masih menangis ketika ditinggal orangtua. Dari hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa anak yang masih belum mampu berperilaku mandiri. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui hubungan pola asuh dengan kemandirian anak di kelompok B TK Tunas Harapan, Brebes.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. (Nurhayati et al., 2021) Menurut Sugiyono, Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen

penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode korelasi adalah metode yang mengukur dua jenis variabel yaitu pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Metode korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lain.(Sugiyono, 2013)

Penelitian ini dilakukan di TK Tunas Harapan Brebes pada tanggal 5-10 Mei 2025. TK ABA Dukuh Tengah pada tanggal 13-17 Mei 2025. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak dan orang tua dari anak kelompok B di TK Tunas Harapan dan TK ABA Dukuh Tengah Brebes. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak kelompok B yang berada di TK Tunas Harapan, TK ABA Dukuh Tengah dengan sebanyak 65 anak dan 65 orang tua.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah non tes, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan kuesioner. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati pola perilaku manusia dalam situasi tertentu untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan.(Adil et al., 2023) Observasi digunakan untuk mengamati perilaku kemandirian anak kelompok B di sekolah. Lembar observasi disusun dan dikembangkan dari aspek kemandirian yang terdiri dari tiga aspek. Ketiga aspek tersebut dikembangkan menjadi sembilan pernyataan yang setiap pernyataan memiliki skor satu sampai tiga. Kisi-kisi instrumen kemandirian ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Anak

| Variabel                          | Aspek             | Bentuk Perilaku                                                                                                          |
|-----------------------------------|-------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                   | Mandiri Emosi     | Mau ditinggal orang tua saat belajar Berani tampil di depan Mampu mengendalikan emosi.                                   |
| Kemandirian Anak TK di Kelompok B | Mandiri Bertindak | Bermain bersama Menyelesaikan tugas sendiri Membereskan alat main setelah menggunakan                                    |
|                                   | Mandiri Berfikir  | Mengenali barang miliknya Mampu memecahkan masalahnya sendiri (dalam mengerjakan tugas) Mengerti perilaku baik dan buruk |

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dijawab oleh responden(Adil et al., 2023). Peneliti menggunakan kuesioner untuk pengambilan data pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang diberikan

kepada orang tua wali siswa. Kuesioner akan disusun dan dikembangkan peneliti dalam bentuk kisi-kisi berdasarkan pada definisi operasional yang telah dikembangkan. Kisi-kisi tersebut kemudian akan disusun menjadi 8 pernyataan dari setiap sub variable. Total pernyataan terdiri dari 24 pernyataan yang disajikan dalam bentuk angket check list dengan empat alternatif jawaban. Alternatif jawaban tersebut terdiri dari tidak pernah (TP), jarang (JR), sering (SR), dan selalu (SL). Indikator kisi-kisi pola asuh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.  
Kisi Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua

| variabel  | Sub Variabel | Indikator                                                                                                                                                       |
|-----------|--------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pola asuh | Otoriter     | Menetapkan peraturan yang kaku dan memaksa Menghukum perilaku anak yang buruk Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak                                    |
|           | Demokratis   | Peraturan dikomunikasikan dengan jelas Memberikan penghargaan untuk perilaku yang baik Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak |
|           | permisif     | Peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksa Menerima semua tingkah laku anak (baik maupun buruk) Menuruti dan membebaskan kemauan anak       |

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi menggunakan analisis chi square. Tujuan menggunakan analisis chi square yaitu untuk melihat hubungan antara pola asuh dengan kemandirian anak yang dilakukan di sekolah. Selain melihat hubungan pola asuh dengan kemandirian anak, perlu diketahui kategorisasi tingkat kemandirian anak dan pola asuh yang diterapkan setiap orang tua melalui analisis deskripif. Kemandirian anak dikategorikan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Anak dikatakan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi jika memperoleh skor lebih dari rata-rata. Anak yang memiliki kemandirian rendah jika skor yang diperoleh berada di bawah rata-rata. Penentuan pola asuh dilihat

dari jumlah skor tertinggi dari masing-masing pola asuh yang ada kemudian ditarik kesimpulan. Skor maksimal yang dapat diperoleh setiap pola asuh adalah 32 dan skor minimum adalah 8. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi. Metode korelasi digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dengan variabel lainnya (Adil et al., 2023). Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh sebagai variabel independen dan kemandirian sebagai variabel dependen.

### C. Hasil dan Pembahasan

Data mengenai tingkat kemandirian anak diperoleh dengan melakukan observasi secara langsung terhadap 65 siswa selama 6 hari. Variabel tingkat kemandirian diukur melalui 9 indikator observasi kemandirian anak yang setiap indikator memiliki skor 1 sampai 3 yang kemudian total skor dirata-rata. Diperoleh skor mean 23,38, median 24, modus 24, skor tertinggi 27, dan skor terendah 13 dengan standar deviasi sebesar 3,188. Hasil stastika tersebut dapat digunakan untuk mengkategorikan tingkat kemandirian anak dengan 2 kategori seperti pada tabel 3.

Tabel 3.  
Kategori dan persentase Tingkat Kemandirian Anak TK

| Kategori | Interval    | Frekuensi | Presentase |
|----------|-------------|-----------|------------|
| Rendah   | $X < 23,28$ | 19        | 34,9%      |
| Tinggi   | $23,28 < X$ | 46        | 65,1%      |
|          | Total       | 65        | 100%       |

Berdasarkan distribusi frekuensi kemandirian anak pada Tabel 4 maka dapat diketahui bahwa frekuensi dari setiap kategori berbeda-beda. Anak TK kelompok B TK Tunas Harapan dan TK ABA Duku Tengah memiliki tingkat kemandirian dalam kategori tinggi sebanyak 46 anak dan kategori rendah sebanyak 19 anak. Rata-rata kategori kemandirian anak TK kelompok B TK Tunas Harapan dan TK ABA Dukuh Tengah adalah tinggi. Data pola asuh diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada orang tua wali siswa sebagai responden. Kuesioner diberikan kepada orang tua wali siswa yang berjumlah 70 orang dan jumlah kuesioner yang kembali sejumlah 65. Variabel pola asuh orang tua diukur melalui 24 pernyataan yang terbagi menjadi 8 butir pernyataan untuk masing-masing jenis pola asuh. Kategorisasi dilakukan berdasarkan kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Nilai total dari setiap pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif setiap responden dibandingkan. Skor tertinggi antara ketiga pola asuh tersebut menunjukkan

kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Data mengenai kecenderungan pola asuh orang tua dijelaskan pada tabel

Tabel 4.  
Kategori dan persentase Tingkat Kemandirian Anak TK

| Variabel             | Frekuensi | Presentase |
|----------------------|-----------|------------|
| Pola Asuh Otoriter   | 26        | 15,1%      |
| Pola Asuh Demokratis | 39        | 84,9%      |
| Pola Asuh Permisif   | 0         | 0          |
| Jumlah               | 65        | 100%       |

Orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 26 orang, pola asuh demokratis sebanyak 39 orang, dan tidak ada orang tua yang memiliki kecenderungan pola asuh permissive untuk mendidik anaknya. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa menerapkan kecenderungan pola asuh demokratis.

Tabel 5.  
Crosstabulation Pola Asuh dengan Kemandirian

| Pola Asuh  | Kemandirian Rendah          | Kemandirian Tinggi          |
|------------|-----------------------------|-----------------------------|
| Otoriter   | Count: 12                   | Count: 4                    |
|            | % within Pola Asuh: 75,0%   | % within Pola Asuh: 25,0%   |
|            | % within Kemandirian: 32,4% | % within Kemandirian: 5,8%  |
| Demokratis | Count: 25                   | Count: 65                   |
|            | % within Pola Asuh: 27,8%   | % within Pola Asuh: 72,2%   |
|            | % within Kemandirian: 67,6% | % within Kemandirian: 94,2% |

Tabel 5 menunjukkan bahwa kemandirian dengan kategori tinggi lebih banyak berasal dari anak yang diasuh dengan pola asuh authoritative dari pada pola asuh authoritarian. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh Demokratis memiliki kontribusi yang lebih besar dalam menumbuhkan perilaku kemandirian.

Tabel 6.  
Hasil Uji Korelasi

|                                     | Value  | df | Asymtotic<br>signifi-<br>cance (2-<br>sided) | Exact sig.<br>(2-Sided) | Exact sig.<br>(1-Sided) |
|-------------------------------------|--------|----|----------------------------------------------|-------------------------|-------------------------|
| Pearson<br>Chi-Square               | 13,332 | 1  | .000                                         |                         |                         |
| Continuity<br>Correction            | 11,335 | 1  | .001                                         |                         |                         |
| Likelihood<br>Ratio                 | 12,788 | 1  | .000                                         |                         |                         |
| Fisher's<br>Exact Tes               |        |    |                                              | .000                    | .000                    |
| Linear-by-<br>Linear<br>Association | 13,207 | 1  | .000                                         |                         |                         |
| N of Valid<br>Cases                 | 65     |    |                                              |                         |                         |

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ho = tidak ada hubungan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian anak

Ha = terdapat hubungan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian anak

Ho diterima jika nilai  $X^2$  hitung lebih kecil dari  $X^2$  tabel dan Ho ditolak jika nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari  $X^2$  tabel. Hasil hitung  $X^2$  adalah 11,335 sedangkan  $X^2$  tabel dengan derajat kebebasan (df) 1 adalah 3,841. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari  $X^2$  tabel sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak TK kelompok B Tunas Harapan dan TK ABA Dukuh Tengah Brebes.

Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak ditunjukkan dengan adanya 45 anak dalam kategori tinggi berasal dari orang tua dari pola asuh demokratis dan hanya 6 anak yang berasal dari orang tua dengan pola asuh otoriter. Sehingga hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak adalah anak dari orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh demokratis memiliki tingkat kemandirian yang lebih dari pada orang tua dengan pola asuh otoriter.

Keterlibatan orang tua telah muncul sebagai salah satu topik yang paling penting dan sering dibicarakan di kalangan pendidikan. (Ummah & Fitri, 2020)

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian seorang anak, diantaranya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dapat dikendalikan oleh anak, seperti emosi dan intelektual anak. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor diluar diri anak (yang tidak dapat dikendalikan oleh anak) seperti lingkungan, stimulasi sosial, pola asuh, kasih sayang, pendidikan orang tua dan status pekerjaan orang tua. (Mahmudah et al., 2023)

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak usia 5–6 tahun. Mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis, dan anak-anak yang diasuh dengan pola ini cenderung memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Sebaliknya, anak-anak dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki kemandirian yang lebih rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua sangat berkontribusi positif terhadap pembentukan kemandirian anak usia dini. Oleh karena itu, disarankan kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh yang mendukung pertumbuhan karakter mandiri anak sejak usia dini.

#### Daftar Pustaka

- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., Jayatmi, I., Satria, E. B., Permana, A. A., & Rohman, M. M. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Get Press Indonesia.
- Alnashr, M. S. (2018). Integrasi Pendidikan Siaga Bencana dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.31942/mgs.v6i2.1779>
- Anista, D. Z. N., Anwar, R. N., & Afifah, S. N. (2024). Penerapan Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 10.
- Badan Wakaf Indonesia. (2020). *Laporan Hasil Survey Indeks Literasi Wakaf 2020*. 1, 7–8.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Febriyanti, I., Naim, M., & Rosmilawati, I. (2024). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Kadugenep Kecamatan Petir Kabupaten Serang. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 514–523.

- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54–60.
- Ma'Arif, S. (2018). Education as a foundation of humanity: Learning from the pedagogy of pesantren in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2), 104–123. <https://doi.org/10.17499/jsser.58854>
- Mahmudah, N., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2023). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 7(2), 146–151.
- Mulyanti, S., Kusmana, T., & Fitriani, T. (2021). Pola pengasuhan orangtua terhadap perkembangan anak usia pra sekolah: Literature review. *Healthcare Nursing Journal*, 3(2), 116–124.
- Nawangsasi, D., & Kurniawati, A. B. (2022). Peningkatan kemandirian anak usia dini melalui program pengembangan kemandirian. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 112–119.
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143.
- Nurhayati, A., Sugiatna, A., & Saepudin, S. (2021). Uji korelasi dengan metode analisis korelasi kanonik. *Sistemik: Jurnal Ilmiah Nasional Bidang Ilmu Teknik*, 9(2), 18–21.
- Paramita, V., Hartati, I., & Rifiani, A. H. (2016). Prosiding SNST ke-7 Tahun 2016 Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang 7. *Prosiding SNST*.
- Prihatin, S. R. (2023). Pengaruh pola asuh authoritative terhadap kemandirian anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(2), 61–69.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Syakroni, A., Zamroni, Muali, C., Baharun, H., Sunarto, M. Z., Musthofa, B., & Wijaya, M. (2019). Motivation and Learning Outcomes Through the Internet of Things; Learning in Pesantren. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1363/1/012084>
- Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial Emosional Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 84–88.
- Wasis, S. (2022). Pentingnya penerapan merdeka belajar pada pendidikan anak usia dini (PAUD). *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 36–41.
- Wijono, H. A., Nafiah, U., & Lailiyah, N. (2021). Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 155–174.

